

Ihsan Nasihin

Vol 4 No 1

ISSN 2528-1119

E-ISSN 2580-5452

**ANALISA KEBUTUHAN MODAL KERJA DALAM PENENTUAN
HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE
VARIABEL COSTING DAN ACTIVITY BASED COSTING SERTA
MANFAATNYA UNTUK PERTUMBUHAN LABA USAHA
(STUDI KASUS PADA UKM TAHU BOGA RASA PERIODE JANUARI –
DESEMBER TAHUN 2014 – 2016)**

Ihsan Nasihin, S.Ak

ihsannasihin983@gmail.com

ABSTRACT

This research is a descriptive research with quantitative approach done on UKM Tahu Boga Rasa. This study has four main objectives. First, aims to find out the analysis of working capital needs in determination the cost of production by using the method of variable costing and activity based costing. Second, to know the analysis of working capital needs for profit growth. Thirdly, to determine of cost of production by using variable costing and activity based costing method for profit growth. Fourth, to analyse of working capital needs in determine the cost of production by using the method of variable costing and activity based costing and its benefits for profit growth. The need for working capital in determine the cost of production by using the variable costing method is lower than the determination of cost of production method of activity based costing and its benefits for profit growth is to show the same value of profit growth, this is caused by the components of cost of production by using costing and activity based costing variables are different, so the value of working capital needs based on the determination of cost of production by using the method of variable costing is lower than the determination of cost of production using activity based costing method. In addition, the relatively fixed selling price results in relatively equal net profit value, but the production cost occurs fluctuations and daily life expenses of the owner of UKM Tahu Boga Rasa is still borne by the business or not separated.

Keywords: Working Capital Needs (KMK), Cost of Production of Variable Costing, Cost of Production Activity Based Costing, Profit Growth

Pendahuluan

Ditengah semakin meningkatnya ketidakstabilan ekonomi nasional dan semakin sulitnya tingkat ekonomi masyarakat Indonesia saat ini memberikan dampak buruk terhadap banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga banyak masyarakat yang cenderung memilih berwiraswasta, hal ini dikarenakan masih sedikitnya lapangan pekerjaan di perusahaan-perusahaan.

Saat ini pemerintah fokus mendorong masyarakat Indonesia untuk memulai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ataupun membantu mengembangkan para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang sudah ada agar lebih berkembang, karena Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat bertahan dari krisis ekonomi dunia pada saat

krisis moneter melanda, dimana dalam kondisi tersebut banyak perusahaan besar yang gulung tikar karena ketidakmampuan menahan krisis. Dari ketidakmampuan ini akibatnya terjadi Pemutusan Hubungan kerja (PHK) pada karyawan tersebut, sehingga menciptakan pengangguran baru (Yuli rahmini, 2017). Akibat dari PHK tersebut banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, sementara kebutuhan akan hidupnya semakin menghimpit, Dengan kondisi tersebut para pengusaha kecil dan menengah justru dapat menghadapi badai krisis yang tidak bisa dihadapi usaha-usaha berskala besar. Kemampuannya yang dapat bertahan di masa krisis ekonomi merupakan bukti bahwa sektor UMKM ini merupakan bagian dari industri yang kuat (Sri Susilo, 2010).

Adapun beberapa program yang dikeluarkan oleh pemerintah dan pihak swasta lainnya untuk mengembangkan para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah baik dalam bentuk permodalan seperti modal gratis, Kredit Usaha Rakyat (KUR), *Digbiz* dari XL, *ICT* dari Telkom serta dalam bentuk pelatihan seperti seminar, pemberian motivasi, dan lainnya untuk mengoptimalkan para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam menjalankan usahanya agar lebih kreatif, inovatif, dan kompetitif (Dewi dan Syahrir, 2013). Berikut adalah tabel perkembangan UMKM pada periode 2009 – 2013

Tabel 1
Perkembangan UMKM pada Periode 2009 – 2013

No	Indikator	Satuan	2009	2010	2011	2012	2013
1	Jumlah UMKM	Unit	52.764.603	53.823.732	55.206.444	56.354.592	57.895.721
2	Pertumbuhan Jumlah UMKM	Persen	2,64	2,01	2,57	2,41	2,41
3	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Orang	96.211.332	99.401.775	101.722.458	107.657.509	114.144.082
4	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Persen	2,33	3,32	2,33	5,83	6,03
5	Sumbangan PDB UKM (harga konstan)	Rp. Miliar	1.212.599,30	1.282.571,80	1.369.326,00	1.451.460,20	1.536.918,80
6	Pertumbuhan Sumbangan PDB UMKM	Persen	4,02	5,77	6,76	6,00	5,89
7	Nilai Ekspor UMKM	Rp. Miliar	162.254,52	175.894,89	187.441,82	166.626,50	182.112,70
8	Pertumbuhan Nilai Ekspor UMKM	Persen	-	8,41	6,56	11,10	9,29

Sumber : BPS, Data Diolah Peneliti

Bila dilihat berdasarkan tabel 1.1 perkembangan UMKM pada Periode 2009 – 2013 jumlah UMKM setiap tahunnya meningkat, sedangkan untuk pertumbuhan jumlah UMKM setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan, dan jumlah tenaga kerja UMKM setiap tahunnya meningkat.

Sebagai salah satu usaha yang berorientasi pada laba, penciptaan dari kekayaan UMKM tentu terwujud karena adanya laba yang dihasilkan dari usaha-usaha yang dilakukan. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan (Ima Andriyani, 2015). Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan (Adi Setiawan, 2012). Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah (Dhian Eka, 2012). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan (Penman 2001; Hadri Kusuma 2006).

Salah satu parameter kinerja perusahaan adalah laba (Adi Setiawan, 2012). Laba bagi suatu perusahaan sangat diperlukan karena untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional (Ingrid dan Yeterina, 2014). Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan (Ima Indriyani, 2015). Laba merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan yang penting. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting (Kadek dan Ida, 2014).

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya deviden yang akan di bayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Simorangkir, 1993; Hapsari, 2007). Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang yang besar didalam menghasilkan profitabilitasnya (Taruh, 2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya adalah modal kerja. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoyon Supriadi dan Ratih Puspitasari (2012) yang menyimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Modal kerja merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya (Setyo Budi Nugroho, 2012).

Agar dana dalam perusahaan dapat dipenuhi secara cukup maka sisi lain dituntut untuk adanya pengelolaan dan penentuan secara tepat terhadap sumber-sumber dana yang digunakan dalam proses produksinya (Agus Wibowo dan Sri Wartini, 2012). Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai analisa kebutuhan modal kerja yang dilakukan oleh Titin (2014) menyimpulkan bahwa untuk menentukan dan menjaga kebutuhan modal kerja dapat melalui perencanaan alokasi penggunaan kas perusahaan, menyediakan uang kas yang cukup besar, membuat rencana pemasukan, membuat perencanaan, dan mencari pinjaman jangka panjang serta melakukan penagihan piutang secara insentif.

Selain modal kerja, faktor lain yang dapat menentukan naik atau turunnya pertumbuhan laba adalah biaya produksi (Agus Putranto, 2017). Biaya produksi digunakan untuk membuat suatu barang dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan (Lukman Hidayat, 2013). Perhitungan biaya produksi maupun harga pokok produksi yang tepat dan akurat akan sangat bermanfaat bagi para pelaku UMKM dalam menentukan harga jual (Prada Setiadi., et al, 2014). Apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Jika penentuan harga tinggi akan berakibat kurang menguntungkan (Bambang Dwi dan Nasrulloh, 2014). Karena pembeli akan berkurang, volume penjualan akan berkurang dan sebaliknya, jika terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah dan semua biaya semakin tidak dapat ditutup dan akhirnya perusahaan bisa menderita rugi (Bambang Dwi dan Nasrulloh, 2014). Harga yang ditetapkan harus dapat bersaing dalam pasaran sehingga tetap menyumbangkan *contribution margin* yang cukup untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba (Lukman Hidayat, dan Suhandi, 2013).

Metode perhitungan biaya produk yang dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi untuk dapat menetapkan harga jual yang tepat dan merencanakan laba salah satunya adalah metode *variabel costing* (Amelia, 2013). Metode ini memberikan kemungkinan bagi manajemen untuk meneliti apakah produk yang dihasilkan dapat menembus pasaran, berapa *contribution margin* yang dapat diperoleh dan berapa besarnya laba yang masih dapat dicapai setelah seluruh biaya-biaya produk ini tertutup (Sitty, 2013). Dengan menggunakan *variabel costing* dapat membantu manajemen dalam menentukan harga jual yang tepat untuk mencapai target laba tertentu. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *variabel costing* yang dilakukan oleh Vanda Novitasari dan Fazli Syam (2016) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *variabel costing* dalam perhitungan biaya produksi menghasilkan perbedaan yang signifikan mempengaruhi harga jual. Untuk itu, perusahaan harus memisahkan biaya produksi dan non produksi serta mengoptimalkan kegiatan produksinya sehingga menghasilkan biaya produksi yang tepat dengan biaya rendah, agar perusahaan bisa memperoleh laba yang maksimal.

Selain metode *variabel costing* yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi, perusahaan juga dapat melakukan pengendalian terhadap aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai, dimana mengacu kepada pengendalian biaya agar efektif dengan menerapkan metode *activity based costing* (Ayu, 2013). Oleh karena itu, penerapan metode *activity based costing* diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi yang lebih cermat dan mampu untuk memperbaiki posisi persaingannya dipasar, serta mengeleminasi penyimpangan biaya yang diakibatkan oleh penerapan metode yang ada di perusahaan selama ini (Riki dan Agnes, 2011). Metode *variabel costing* dan *activity based costing* selain digunakan untuk menentukan harga pokok produksi yang lebih tepat dan cermat sebagai pembentuk pertumbuhan laba, digunakan juga untuk membandingkan seberapa besar pengaruhnya terhadap laba (Mathius dan Ardisa, 2011). Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *Activity Based Costing* yang dilakukan oleh Ratna Wulansari (2014) menyimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih rendah dari harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan dan menghasilkan harga pokok produksi yang tepat serta penetapan tingkat *mark up* yang tepat pula sehingga dapat meningkatkan laba.

Selain penelitian terdahulu mengenai *activity based costing* dan *variabel costing* ada juga penelitian terdahulu yang menganalisa penentuan harga jual dengan metode *Activity Based Costing* dan *Variabel Costing* yang dilakukan oleh Valentini Rantung, Heince Wokas, dan Ventje Ilat (2011) menyimpulkan bahwa setelah menggunakan perhitungan dengan penentuan harga pokok *variabel*, laba yang diharapkan bisa tercapai sedangkan harga jual per set yang lebih tinggi. Adapun penentuan harga jual per set dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih rendah dibandingkan metode *Variabel Costing*.

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yaitu Untuk mengetahui analisa kebutuhan modal kerja dalam penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* dan *activity based costing* serta manfaatnya untuk pertumbuhan laba.

Literature Review dan Hipotesis Modal Kerja

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menanggung resiko kerugiannya (Clairene, 2013). Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha (Karina., et al, 2017). Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan adanya modal kerja yang cukup tersebut memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan (Agus Wibowo dan Sri Wartini, 2012).

Kebutuhan Modal Kerja

Berdasarkan modal kerja yang harus disediakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas usaha harus disediakan dengan kebutuhan. Menurut Sawir (2012) pengendalian modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi perusahaan secara efisien dan ekonomis. Dalam hal ini perusahaan harus selalu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu jangan terlalu besar modal kerja tetapi jangan terlalu sedikit. Bilamana modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga mengakibatkan dana menganggur (*idle fund*), karena sebenarnya dana tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain dalam rangka meningkatkan laba (Anna, 2015). Tetapi jika perusahaan terlalu mempertahankan modal kerja relatif sedikit maka dapat menimbulkan kemacetan pada perusahaan dan tujuan tidak tercapai (Bambang Dwi dan Nasrulloh, 2014). Dilain pihak dapat menaikkan rentabilitas, karena jumlah modal kerja yang menganggur tidak banyak. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat waktunya dan akan mengalami masalah likuiditas.

Metode Penentuan Besarnya Modal Kerja

Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat *profitabilitas* perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko operasional perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan.

Menurut Sawir (2012) untuk menentukan besarnya modal kerja bisa digunakan metode penentuan besarnya modal kerja yaitu :

1) Metode keterikatan dana

Untuk menentukan besarnya modal kerja dengan metode ini, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- a) Periode perputaran atau periode modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah periode – periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit pembelian, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang disimpan dalam gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
- b) Pengeluaran kas rata – rata setiap harinya, yang merupakan jumlah pengeluaran kas rata – rata setiap hari untuk keperluan pembelian bahan mentah atau barang dagangan, pembayaran gaji pegawai dan sebagainya.

2.) Metode perputaran modal kerja

Dengan metode ini besarnya modal kerja ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen – elemen pembentuk modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover periode*)

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan harga pokok perusahaan manufaktur (Agus Putranto, 2017). Harga pokok produksi dikeluarkan untuk tujuan mendapatkan barang dagangan atau menghasilkan produk jadi karena harga pokok produksi terjadi dalam usaha mendapatkan aktiva maka pengeluaran tersebut membentuk harga perolehan atau laba (Amelia, 2013). Untuk memperoleh nilai harga pokok produksi tentunya kita harus mengumpulkan dan menyeleksi biaya-biaya apa saja yang termasuk kedalamnya. Setelah semua biaya terkumpul baru kita dapat memperhitungkan berapa besar harga pokok produksi sesuai dengan ketentuan yang ada (Bustami dan Nurlela 2013:49).

Sebelum membicarakan pengertian harga pokok produksi, perlu dibedakan pengertian antara biaya produksi dengan harga pokok produksi, karena keduanya tidak sama. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi atau pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi ini dibagi menjadi tiga elemen (Agus Putranto, 2017), yakni :

- 1) Biaya bahan baku
- 2) Biaya tenaga kerja
- 3) Biaya *overhead* pabrik

Rumus perhitungan harga pokok produksi :

Gambar 1

Rumus Harga Pokok Produksi

$$\text{HPP} = \text{BBBU} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan :

HPP : Harga Pokok Produksi

BBBU : Biaya Bahan Baku Utama

BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP : Biaya *Overhead* Pabrik

Activity Based Costing

Activity Based Costing (ABC) merupakan salah satu metode dalam penentuan harga pokok produksi yang ada saat ini (Ayu, 2013). Menurut Islahuzzaman (2011:39) *Activity Based Costing* merupakan pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Masih menurut Islahuzzaman, dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan

aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Tahap-Tahap Penerapan *Activity Based Costing* (ABC)

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam rangka penerapan *Activity Based Costing* (Garrison dan Noreen, 2000:297; Levina Susanto, 2012) menyebutkan tahapan tersebut adalah :

- 1) Mengidentifikasi, mendefinisikan, merumuskan, serta mengelompokkan aktivitas.
- 2) Penelusuran langsung ke aktivitas dan obyek biaya. Membebankan biaya ke kelompok biaya aktivitas. Setiap kali suatu aktivitas ditetapkan, maka biaya pelaksanaan aktivitas tersebut ditentukan.
- 3) Menghitung tarif aktivitas. Membebankan biaya ke obyek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
- 4) Penyusunan laporan

Hirarki Aktivitas dalam Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Hirarki atau bisa disebut juga dengan elemen-elemen yang membentuk *Activity Based Costing*. Menurut Islahuzzaman (2011:44) digolongkan ke dalam 4 golongan yaitu :

- 1) Aktivitas berlevel unit (*Unit-Level Activity*)

Aktivitas yang dapat dilakukan untuk memproduksi setiap unit produk atau jasa. Contoh aktivitas : pemakaian bahan, pemakaian jam kerja langsung. Contoh pemicu tingkat unit : jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, berat bahan baku langsung, biaya bahan baku langsung, dan lain-lain.

- 2) Aktivitas berlevel *batch* (*Batch-Level Activity*)

Aktivitas yang dilakukan untuk masing-masing *batch* atau kelompok produk, atau mengeset pekerjaan yang dilakukan. Contoh aktivitas : *set up* mesin, pemesanan pembelian, penjadwalan produksi. Contoh pemicu tingkat *batch* : persiapan, jam persiapan, permintaan bahan baku.

- 3) Aktivitas untuk mendukung produk (*Product-Sustaining Activity*)

Aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda. Contoh aktivitas : merancang produk, administrasi suku cadang, desain produk, desain proses pengolahan produk. Contoh pemicu tingkat produk : jumlah perubahan desain, jam desain, dan jumlah komponen berbeda yang diperlukan.

- 4) Aktivitas untuk mendukung aktivitas (*Facility-Sustaining Activity*)

Aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum dan berhubungan dengan kegiatan yang mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan. Contoh aktivitas : keamanan, keselamatan kerja, pemeliharaan, biaya depresiasi, biaya asuransi.

Adapun pengertian dari pada aktivitas itu sendiri adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*).

Variabel Costing

Menurut Mulyadi (2016) *variabel costing* merupakan penentuan harga pokok yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut *variabel costing* terdiri dari :

Gambar 2
Metode *Variabel Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead Variabel</i>	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produk	xxx

Variabel costing sering dikenal dengan nama *direct costing*. Istilah *direct costing* sebenarnya sama sekali tidak berhubungan dengan istilah biaya langsung. Dalam *variabel costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya (Vanda Novitasari dan Fazli Syam, 2016). Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap didalam metode *variabel costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadi.

Laba

Laba merupakan tujuan utama dari suatu kegiatan usaha baik itu dagang maupun jasa . Kemampuan suatu usaha mendapatkan laba mencerminkan bagaimana efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan operasional suatu usaha (Adi Setiawan, 2012). Laba merupakan hasil dari pada kegiatan usaha yang digunakan kembali untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan maupun untuk mengembangkan usahanya (Ingrid dan Yeterina, 2014).

Adapun rumus dari perhitungan laba bersih (Sri Sulistynato, 2014) adalah sebagai berikut :

Gambar 3
Rumus laba bersih

$$\text{Laba bersih} = \text{laba sebelum pajak} - \text{pajak penghasilan}$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak = Laba operasi

ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan

Pertumbuhan laba

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan

mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilai kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba (Ima Andriyani, 2015).

pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan, karena biasanya deviden yang akan dibayar dimasa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Dengan demikian, mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena dengan mengetahui pertumbuhan laba, mereka dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan (Adi Setiawan, 2013).

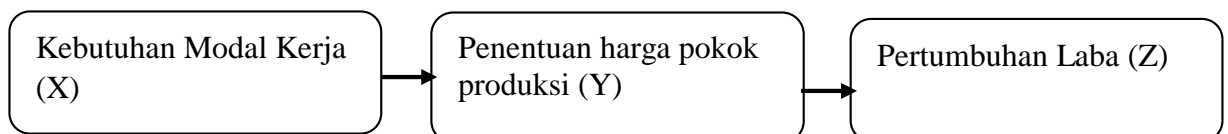
Perusahaan dengan laba bertumbuh dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar di dalam menghasilkan profitabilitasnya (Taruh, 2012). Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditor, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:310) “pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu.”

Gambar 4
Rumus Pertumbuhan Laba

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

Kerangka Konseptual



Metodelogi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan pada UKM Tahu Boga Rasa. Data penelitian adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan penelitian lapangan yaitu wawancara dan observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan komparatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan pada UKM Tahu Boga Rasa, maka hasil analisa menunjukan sebagai berikut :

Tabel 1
Maximum. Minimum, Rata – rata
Kebutuhan Modal Kerja
Dalam Rupiah (Rp)

Keterangan	Maximum	Minimum	Rata - rata
Kebutuhan Modal Kerja Tahu Takus Berdasarkan Harga Pokok Produksi Metode Variabel Costing	58.137.000	41.735.000	50.291.792
Kebutuhan Modal Kerja Tahu Takus Berdasarkan Harga Pokok Produksi Metode Activity Based Costing	61.447.795	45.119.724	53.620.963
Kebutuhan Modal Kerja Tahu Cetak Berdasarkan Harga Pokok Produksi Metode Variabel Costing	57.987.000	41.615.000	50.144.292
Kebutuhan Modal Kerja Tahu Cetak Berdasarkan Harga Pokok Produksi Metode Activity Based Costing	62.311.304	45.830.401	54.415.246

Sumber : Output Ms. Excel (diolah)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai rata – rata kebutuhan modal kerja tahu takus berdasarkan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah sebesar Rp. 50.291.792, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 58.137.000 pada bulan Januari, Maret, Mei, Agustus, Oktober dan Desember tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juli Tahun 2014 sebesar Rp. 41.735.000, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal serta jumlah *quantity* yang dihasilkan lebih sedikit, karena pada bulan tersebut ada libur lebaran yang membuat kegiatan produksi hanya 26 hari dibandingkan dengan bulan – bulan sebelumnya.

Nilai rata – rata kebutuhan modal kerja tahu takus berdasarkan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 53.620.963, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 61.447.795 pada bulan Desember tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juli Tahun 2014 sebesar Rp. 45.119.724, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal serta jumlah *quantity* yang dihasilkan lebih sedikit, karena pada bulan tersebut ada libur lebaran yang membuat kegiatan produksi hanya 26 hari dibandingkan dengan bulan – bulan sebelumnya.

Nilai rata – rata kebutuhan modal kerja tahu cetak berdasarkan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah sebesar Rp. 50.144.292, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 57.987.000, pada bulan Januari, Maret, Mei, Agustus, Oktober dan Desember tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juli Tahun 2014 sebesar Rp. 41.615.000, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal serta jumlah *quantity* yang dihasilkan lebih sedikit, karena pada bulan tersebut ada libur lebaran

yang membuat kegiatan produksi hanya 26 hari dibandingkan dengan bulan – bulan sebelumnya.

Nilai rata – rata kebutuhan modal kerja tahu cetak berdasarkan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 54.415.246, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 62.311.304 pada bulan Agustus tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah, serta jumlah *quantity* yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan bulan – bulan sebelumnya, karena pada bulan tersebut kegiatan produksi yang dilakukan sebanyak 31 hari. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juli tahun 2014 sebesar Rp. 45.830.401, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal serta jumlah *quantity* yang dihasilkan lebih sedikit, karena pada bulan tersebut ada libur lebaran yang membuat kegiatan produksi hanya 26 hari dibandingkan dengan bulan – bulan sebelumnya.

Tabel 2
Maximum. Minimum, Rata – rata
Harga Pokok Produksi Metode Variabel Costing dan Activity Based Costing
Dalam Rupiah (Rp)

Keterangan	Maximum	Minimum	Rata - rata
Harga Pokok Produksi Tahu Takus Metode <i>Activity Based Costing</i>	61.447.795	45.119.724	53.620.963
Harga Pokok Produksi Tahu Takus Metode <i>Variabel Costing</i>	58.137.000	41.735.000	50.291.792
Harga Pokok Produksi Tahu Takus Metode <i>Activity Based Costing Per Unit</i>	546,69	439,92	476,19
Harga Pokok Produksi Tahu Takus Metode <i>Variabel Costing Per Unit</i>	515,92	409,34	446,62
Harga Pokok Produksi Tahu Cetak Metode <i>Activity Based Costing</i>	62.311.304	45.830.401	54.415.246
Harga Pokok Produksi Tahu Cetak Metode <i>Variabel Costing</i>	57.987.000	41.615.000	50.144.292
Harga Pokok Produksi Tahu Cetak Metode <i>Activity Based Costing Per Unit</i>	495,00	386,51	425,47
Harga Pokok Produksi Tahu Cetak Metode <i>Variabel Costing Per Unit</i>	457,69	354,12	392,10

Sumber : Output Ms. Excel (diolah)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai rata – rata harga pokok produksi tahu takus dengan menggunakan metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 53.620.963, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 61.447.795 pada bulan Desember tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah, serta jumlah *quantity* yang dihasilkan sebanyak 113.770 Pcs lebih banyak dibandingkan bulan – bulan sebelumnya, karena pada bulan tersebut kegiatan produksi yang dilakukan sebanyak 31 hari, Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada

bulan Juli tahun 2014 sebesar Rp. 45.119.724, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal serta jumlah *quantity* yang dihasilkan lebih sedikit, karena pada bulan tersebut ada libur lebaran yang membuat kegiatan produksi hanya 26 hari dibandingkan dengan bulan – bulan sebelumnya.

Nilai rata – rata harga pokok produksi tahu takus dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah sebesar Rp. 50.291.792, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 58.137.000 pada bulan Januari, Maret, Mei, Agustus, Oktober dan Desember tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juli tahun 2014 sebesar Rp. 41.735.000, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal serta jumlah *quantity* yang dihasilkan lebih sedikit, karena pada bulan tersebut ada libur lebaran yang membuat kegiatan produksi hanya 26 hari dibandingkan dengan bulan – bulan sebelumnya.

Nilai rata – rata harga pokok produksi tahu takus per unit dengan menggunakan metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 476,19 hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 546,69 pada bulan Februari tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Desember tahun 2014 sebesar Rp. 439,92, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal.

Nilai rata – rata harga pokok produksi tahu takus per unit dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah sebesar Rp. 446,62, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 515,92 pada bulan Agustus tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juli tahun 2016 sebesar Rp. 409,34, hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal.

Nilai rata – rata harga pokok produksi tahu cetak dengan menggunakan metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 54.415.246, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 62.311.304 pada bulan Agustus tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah, serta jumlah *quantity* yang dihasilkan sebanyak 127.410 Pcs lebih banyak dibandingkan bulan – bulan sebelumnya, karena pada bulan tersebut kegiatan produksi yang dilakukan sebanyak 31 hari. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juli tahun 2014 sebesar Rp. 43.506.481, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal serta jumlah *quantity* yang dihasilkan lebih sedikit, karena pada bulan tersebut ada libur lebaran yang membuat kegiatan produksi hanya 26 hari dibandingkan dengan bulan – bulan sebelumnya.

Nilai rata – rata harga pokok produksi tahu cetak dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah sebesar Rp. 50.144.292, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 57.987.000 pada bulan Januari, Maret, Mei, Agustus, Oktober dan Desember tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki

Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juli tahun 2014 sebesar Rp. 41.615.000, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal serta jumlah *quantity* yang dihasilkan lebih sedikit, karena pada bulan tersebut ada libur lebaran yang membuat kegiatan produksi hanya 26 hari dibandingkan dengan bulan – bulan sebelumnya.

Nilai rata – rata harga pokok produksi tahu cetak per unit dengan menggunakan metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 425,47, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 495,00 pada bulan Juli tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juni tahun 2014 sebesar Rp. 386,51, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal.

Nilai rata – rata harga pokok produksi tahu cetak per unit dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah sebesar Rp. 392,10, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar Rp. 457,69 pada bulan November tahun 2015, yang diakibatkan oleh naiknya harga bahan baku dan bahan penunjang, Rizki Washarti (2015), menyatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi krisis mata uang (melemahnya nilai tukar rupiah), sehingga harga kedelai yang diimpor dari luar negeri meningkat dalam rupiah. Sedangkan untuk nilai minimum terjadi pada bulan Juni tahun 2014 sebesar Rp. 354,12, hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 harga bahan baku dan bahan penunjang belum terlalu mahal.

Tabel 3
Pertumbuhan Laba
UKM Tahu Boga Rasa
Periode Tahun 2014 – 2016
Dalam Rupiah (Rp)

No	Tahun	Laba Bersih	Pertumbuhan Laba
1	2014	Rp 22.303.000	0%
2	2015	Rp 20.877.500	-6%
3	2016	Rp 22.569.250	1%

Sumber : Output Ms. Excel (diolah)

Tabel 4
Maximum, Minimum, Rata –rata
Pertumbuhan Laba

Keterangan	Maximum	Minimum	Rata - rata
Pertumbuhan Laba	1%	-6%	-2%

Sumber : Output Ms. Excel (diolah)

Berdasarkan tabel 8 dan 9 dapat diketahui bahwa nilai rata – rata pertumbuhan laba UKM Tahu Boga Rasa per tahunnya adalah sebesar -2% atau turun 2%, hal ini ditandai dengan nilai maksimum sebesar 1% pada tahun 2016 dan nilai minimum sebesar -6% pada

tahun 2015, hal ini disebabkan karena total biaya yang dikeluarkan lebih besar sedangkan harga jual relatif konstan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa Kebutuhan modal kerja dalam penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* lebih rendah dibandingkan dengan penentuan harga pokok produksi metode *activity based costing* serta manfaatnya untuk pertumbuhan laba adalah menunjukkan nilai pertumbuhan laba yang sama, hal ini disebabkan oleh komponen pembentuk harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* dan *activity based costing* berbeda. Selain itu, harga jual yang relatif tetap mengakibatkan nilai laba bersih yang relatif sama, tetapi biaya produksi terjadi fluktuasi dan biaya kehidupan sehari – hari pemilik UKM Tahu Boga Rasa masih ditanggung oleh usaha atau belum dipisah.

Implikasi dan Limitasi

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa dalam penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih menguntungkan dibandingkan dengan menggunakan metode *variabel costing*. Maka dari itu UKM Tahu Boga Rasa harus menerapkan metode *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi, supaya lebih mudah dalam membuat laporan keuangan karena tidak perlu memisahkan biaya tetap dan biaya variabel.

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang sangat terbatas, kedepan diharapkan adanya penelitian yang lebih komprehensif tentang kebutuhan modal kerja dengan dimensi perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan serta dalam menganalisa penentuan harga pokok produksi diharapkan tidak hanya menggunakan metode *variabel costing* dan *activity based costing* sehingga dapat menentukan harga pokok yang lebih tepat dan akurat untuk mendapatkan laba yang maksimal dan pertumbuhan laba terus meningkat.

Referensi

- Adi Setiawan R. 2012. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 10 Nomor 3
- Agus Putranto. 2017. Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Perusahaan. Jurnal PPKM III 280 – 286
- Agus Wibowo dan Sri Wartini. 2012. Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. Jurnal Dinamika Manajemen. (JDM). Vol 3, No. 1.
- Anna Nurfarkhana. 2013. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Usaha Pada Koperasi Serba Usaha Sejati Mulia Jakarta. SOSIO-E-KONS, Vol 7 No. 3
- Amelia A.A Lambajang. 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi menggunakan Metode *Variabel Costing* PT. Tropica Cocoprima. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3 Juni 2013, Hal. 673-683
- Ayu W Suratinoyo. 2013. Penerapan Sistem ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Bangunan Wenang Beverage. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3 September 2013 Hal. 658-668

- Bambang R Dwi Waryanto dan Nasrulloh. 2014. Pengaruh Penentuan Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual Pada Industri Krupuk. *Majalah Ekonomi* ISSN 1441-9501 Vol XVIII, No 2
- Bustami dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Eugene F, Brigham dan Joel F Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Buku Kedua Edisi Kesebelas*. Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat
- Clairene E.E. Santoso. 2013. Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas. *Junal Emba* Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1581 – 1590
- Dewi Anggraini dan Syahrir Hakim Nasuiton. 2013. Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM Di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol. 1, No. 3
- Dhian Eka Irawati. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal* 1 (2)
- Ghazali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Ke-IV, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Hapsari, Purwanti, dan Alim. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Ima Andriyani. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol. 13 No.3
- Inggrid Christiani dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 6, No. 1
- Islahuzzaman. 2011, *Activity Based Costing*. Bandung: Alfabeta
- Kasmir. 2014, *Analisa laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Karina Mentari Putri Subagio., et al. 2017. Analisis Pengelolaan Modal Kerja dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas. *Jurnal Administrasi (JAB)* Vol 50 No 1 Oktober 2017
- Levina Susanto. 2012. *Peran Activity Based Costing Untuk Menetapkan Harga Pokok Yang Akurat*. *Jurnal Ilmiah Fakultas Bisnis*. Unika Widya Mandala, Surabaya
- Lilis Binawati. 2011. *Penerapan Activity Based Costing Untuk Meningkatkan Keakuratan Perhitungan Beban Pokok Studi Perguruan Tinggi X*. Jurusan Komputerisasi, STIKOM Surabaya

- Lukman Hidayat dan Suhandi Salim. 2013. Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Vol. 1No 2
- Mathius Tandiontong dan Ardisa Lestari. 2011. Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan. Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 5
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Pradana Setiadi., et al. 2014. Perhitungan Harga Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 No. 2
- Ratna Wulansari. 2014. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Menggunakan Activity Based Costing System (Study Kasus Pada Perusahaan Editex Jaya Pekalongan)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro, Semarang
- Ria Nofrita. 2013. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rendy dan Devie. 2013. *Analisa Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Organisasi*. Bussines Accounting Review. Vol.1,No.2
- Riki Martusa dan Agnes Fransisca Adie. 2011. Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual. Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Setyo Budi Nugroho. 2012. Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. Jurnal Ilmu administrasi Bisnis
- Siregar, Badric, Bambang Suropto, Dodi Hapsori. Dkk. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Sitty Rahmi Lasena. 2013. Analisis Penentuan harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3
- Sri Susilo Y. 2010. Strategi Meningkatkan Daya Saing UMKM Dalam Menghadapi Implementasi Cafta dan MEA. Buletin Ekonomi Vol. 8, No. 2
- Tampubolon P. Manahan 2013. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Tambunan, Tulus. 2009. *UMKM di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Taruh, Victorson dkk. 2012. *Pengaruh Besar Perusahaan, Tingkat Leverage, dan Tingkat Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010*: Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Vol.3, No.2
- Titin. 2014. *Analisis Kebutuhan Modal Kerja Yang Efisien Dalam Rangka Menjaga Kontunuitas Usaha*. Jurnal EKBIS Vol.XI, No.1

- Valentini Rantung, Ventje Ilat, dan Heince Wokas. 2015. *Analisis Penentuan Harga Jual Dengan Metode Variabel Costing dan Activity Based Costing Pada PT. Massindo Sinar Pratama Industri*. Jurnal EMBA Vol.3, No.3, Hal. 1341-1348
- Vanda Novitasari dan Fazli Syam. 2016. *Analisis Penerapan Metode Variabel Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Ukm di Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA). Vol.1, No.2, Halaman 103-126
- Yuli Rahmini Suci. 2017. *Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos. Vol. 6 No.1
- Yoyon Supriadi dan Ratih Puspitasari. 2012. *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan dan Profitabilitas Perusahaan Pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa TBK*. Jurnal Ilmiah Kesatuan Nomor.1, Volume.14
- Departemen Keuangan RI, 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008*. Jakarta: Depkeu Republik Indonesia
- Departemen Keuangan RI, 1995. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995*. Jakarta: Depkeu Republik Indonesia
- Bbc.com, Rizki Washarti, *Rupiah Melemah, tempe dan tahu mahal*, 8 Juli 2015 http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/07/150707_indonesiaharga_pangan, Desember, 31 2017
- Arief, Sinaga. 2013. *Perkembangan UKM di hambat Birokrasi Perizinan*. Diupload pada november 2013. Diakses pada 10 November 2017 dari <http://economy.okezone.com>.